

Moderasi Beragama Dalam Menciptakan Nilai-Nilai Toleransi Dan Kerukunan

Aisyah¹, Aisyah Hayatun Suaibah², Muhammad Kamil³

¹²³Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Email : *aisyahsupiyadi@gmail.com*¹, *aisyahhayatunsuaibah@gmail.com*², *muhammadkamil43@gmail.com*³

Abstract

In the era of globalization of the 21st century, harmony and peace between religious communities is becoming increasingly important. The concept of religious moderation has emerged as a promising solution for creating tolerance and harmony amidst diversity. This article aims to examine the concept of religious moderation and its implementation in building a tolerant and harmonious society. Through literature studies, this research identifies key elements of religious moderation, such as an open attitude, mutual respect, and commitment to universal human values. Furthermore, it also discusses how religious moderation can be applied in everyday life, both within the family, community and wider society. This research concludes that religious moderation is an effective approach in maintaining social harmony and creating a tolerant and harmonious society. In the Indonesian context which is rich in religious, cultural and ethnic diversity, religious moderation is important in maintaining tolerance and harmony between religious communities. Further efforts are needed to apply this concept to everyday life and overcome the persistent challenges of religious-based intolerance and conflict.

Keywords: Religious Moderation, Tolerance, Harmony

Abstrak

Dalam era globalisasi abad ke-21, keharmonisan dan kedamaian antar umat beragama menjadi semakin penting. Konsep moderasi beragama muncul sebagai solusi yang menjanjikan untuk menciptakan toleransi dan kerukunan di tengah keragaman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep moderasi beragama dan implementasinya dalam membangun masyarakat yang toleran dan rukun. Melalui studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi elemen-elemen kunci moderasi beragama, seperti sikap terbuka, saling menghargai, dan komitmen terhadap nilai-nilai universal kemanusiaan. Selanjutnya, dibahas pula bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, komunitas, maupun masyarakat luas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan pendekatan efektif dalam menjaga keharmonisan sosial dan menciptakan masyarakat yang toleran serta rukun. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman agama, budaya, dan etnis, moderasi beragama menjadi penting dalam menjaga toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Upaya yang lebih lanjut diperlukan untuk menerapkan konsep ini dalam kehidupan sehari-hari dan mengatasi tantangan intoleransi dan konflik berbasis agama yang masih ada.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Toleransi, Kerukunan

Pendahuluan

Dalam abad ke-21 yang semakin mengglobal, kebutuhan akan keharmonisan dan kedamaian antar umat beragama menjadi semakin penting. Masyarakat kontemporer dihadapkan pada berbagai tantangan terkait perbedaan agama, keyakinan, dan praktik keagamaan yang sering memicu ketegangan dan konflik. Dalam situasi demikian, konsep moderasi beragama muncul sebagai solusi yang menjanjikan untuk menciptakan toleransi dan kerukunan di tengah keragaman.¹ Di tengah-tengah keragaman agama dan budaya di Indonesia, menjaga toleransi dan kerukunan menjadi tantangan tersendiri. Dalam konteks ini, moderasi beragama memegang peranan penting dalam menciptakan nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep moderasi beragama dan bagaimana implementasinya dalam membangun masyarakat yang toleran dan rukun. Melalui studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi elemen-elemen kunci moderasi beragama, seperti sikap terbuka, saling menghargai, dan komitmen terhadap nilai-nilai universal kemanusiaan. Selanjutnya, dibahas pula bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, komunitas, maupun masyarakat luas. Artikel ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan pendekatan yang efektif dalam menjaga keharmonisan sosial dan menciptakan masyarakat yang toleran serta rukun.

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman agama, budaya, dan etnis. Keberagaman ini menjadi aset berharga bagi pembangunan dan kemajuan bangsa, namun juga dapat menjadi sumber potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Salah satu tantangan terbesar dalam konteks keberagaman di Indonesia adalah menjaga toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena intoleransi dan konflik berbasis agama masih kerap terjadi di Indonesia. Kasus-kasus seperti perusakan rumah ibadah, penyerangan terhadap kelompok agama minoritas, serta diskriminasi dan marginalisasi masih menjadi perhatian serius. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan rukun masih membutuhkan kerja keras dan komitmen yang kuat dari seluruh komponen bangsa. Moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai suatu pandangan dan sikap yang mengambil jalan tengah, tidak ekstrem, dan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan perdamaian dalam beragama. Moderasi beragama menekankan pentingnya memahami perbedaan sebagai suatu keniscayaan, serta mempromosikan dialog, saling menghargai, dan kerja sama antar umat beragama. Dengan berlandaskan pada nilai-nilai luhur agama, moderasi beragama bertujuan untuk membangun masyarakat yang toleran, harmonis, dan berkeadilan.

Moderasi beragama merujuk pada pendekatan yang mengedepankan sikap terbuka, pengertian, dan penghormatan terhadap perbedaan agama. Hal ini melibatkan proses dialog, pemahaman, dan kerjasama antara pemeluk agama yang berbeda untuk mencapai persatuan dan harmoni. Moderasi beragama juga melibatkan penolakan terhadap ekstremisme dan intoleransi yang dapat mengancam stabilitas sosial dan perdamaian. Keragaman agama dan keyakinan merupakan kekayaan dan mozaik yang memperkaya kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai negara dengan penduduk beragam, Indonesia telah lama menjunjung tinggi

¹ Wahyudin, 'Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa Dalam Beragama', *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 7.1 (2023), 1–18 <<https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/fikrah/article/view/2200>>.

nilai-nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Hal ini tercermin dalam semboyan nasional "Bhinneka Tunggal Ika" yang menekankan persatuan dalam perbedaan. Namun demikian, dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia juga dihadapkan pada tantangan terkait intoleransi dan konflik bernuansa agama yang mengancam keutuhan bangsa.

Fenomena radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi agama semakin marak terjadi di Indonesia. Berbagai kasus penolakan pendirian rumah ibadah, pelarangan kegiatan keagamaan tertentu, serta tindakan kekerasan atas nama agama marak terjadi di berbagai daerah². Selain itu, munculnya kelompok-kelompok garis keras yang mengatasnamakan agama juga semakin menguatkan arus intoleransi di tengah masyarakat³. Fenomena ini tentu sangat memprihatinkan dan bertentangan dengan semangat kemajemukan serta nilai-nilai luhur yang selama ini dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia. Di sisi lain, moderasi beragama muncul sebagai sebuah paradigma yang dapat menjawab tantangan tersebut. Moderasi beragama merupakan jalan tengah yang mengedepankan sikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan dalam beragama. Konsep ini menekankan pentingnya memahami agama secara komprehensif, menghindari sikap ekstrem, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal seperti perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan bersama. Moderasi beragama dipandang sebagai solusi strategis dalam membangun kerukunan umat beragama dan mencegah terjadinya konflik bernuansa agama.⁴

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengkaji peran moderasi beragama dalam menciptakan toleransi dan kerukunan di Indonesia. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Culla (2019) menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama dapat meminimalisir potensi konflik antar umat beragama dan mendorong terciptanya harmoni sosial. Sementara itu, Hilmy (2013) dalam penelitiannya menekankan pentingnya pemahaman yang moderat dan seimbang terhadap ajaran agama untuk mewujudkan kerukunan umat beragama. Selain itu, Muqoddas (2019) juga menegaskan bahwa moderasi beragama dapat menjadi fondasi bagi terbentuknya budaya toleransi dan saling menghargai perbedaan di kalangan masyarakat. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek teoretis dan konseptual moderasi beragama, sementara kajian empiris tentang implementasi dan dampaknya terhadap toleransi serta kerukunan umat beragama di level masyarakat masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana moderasi beragama dapat berkontribusi dalam menciptakan nilai-nilai toleransi dan kerukunan di tengah keragaman masyarakat Indonesia.⁵

Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami fenomena tentang moderasi beragama dalam bingkai toleransi secara

² Samsul Maarif, *Pasang Surut Agama Leluhur*, CRCS (Center for Religious and Cross-Cultural Studies), 2018.

³ I E N Sxup, 'STI]IIIA', 11 (2004).

⁴ Agus Akhmadi, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2 (2019), 45–55.

⁵ ifa, 'Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Moderasi Beragama', *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural*, 6 (2022), 4.500-5000.

komprehensif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali informasi secara mendalam mengenai konsep, pemahaman, dan praktik moderasi beragama berdasarkan sumber-sumber pustaka yang ada. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam konteks ini, peneliti mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber kepustakaan, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan topik moderasi beragama.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang secara khusus membahas tentang moderasi beragama, seperti buku "Moderasi Beragama" yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI. Sementara itu, sumber data sekunder berupa buku-buku penunjang, jurnal ilmiah, dan artikel yang terkait dengan topik penelitian.⁶ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti melakukan identifikasi, klasifikasi, dan analisis terhadap konsep, pemahaman, dan praktik moderasi beragama yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Melalui analisis isi, peneliti dapat mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi makna-makna yang terkandung dalam teks-teks yang berkaitan dengan moderasi beragama.

Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap, yaitu: 1) Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian; 2) Reduksi data, yaitu memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan; 3) Penyajian data, yaitu mengorganisasikan dan menyajikan data dalam bentuk teks naratif, tabel, atau diagram; 4) Penarikan kesimpulan, yaitu memaknai dan menginterpretasi data yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Melalui analisis isi, peneliti dapat mengungkap makna, pesan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks-teks yang berkaitan dengan moderasi beragama. Selain itu, analisis isi juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan tema-tema penting yang muncul dari data yang dikaji. Dalam proses analisis data, peneliti juga menerapkan prinsip-prinsip objektivitas, sistematis, dan generalisasi. Objektivitas berarti analisis dilakukan secara independen dan tidak dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti. Sistematis berarti analisis dilakukan dengan prosedur dan langkah-langkah yang jelas dan terstruktur. Sementara itu, generalisasi berarti hasil analisis dapat diterapkan pada konteks yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada objek penelitian.

Melalui pendekatan kualitatif dan teknik analisis isi, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang konsep, pemahaman, dan praktik moderasi beragama dalam bingkai toleransi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan

⁶ Theguh Saumantri, 'Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24.2 (2022), 164 <<https://doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>>.

kontribusi bagi pengembangan wacana dan pemahaman tentang moderasi beragama, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan topik serupa.⁷

Hasil dan Pemahasan

A. Moderasi Beragama

Kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin "moderatio" yang berarti "sedang" (tidak berlebihan atau kekurangan). Kata ini juga berarti "pengendalian diri" dari sikap yang ekstrem. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua arti utama: 1) Mengurangi kekerasan, dan 2) Menghindari hal-hal yang ekstrem. Ketika seseorang dikatakan "bersikap moderat", itu berarti orang tersebut bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Kementerian Agama mendefinisikan "moderasi beragama" sebagai kepercayaan diri pada substansi (esensi) ajaran agama yang dianut, seraya membagikan kebenaran tentang interpretasi agamanya. Dengan kata lain, moderasi beragama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi antar kelompok agama yang berbeda-beda.⁸

Dalam bahasa Inggris, "moderation" sering digunakan dalam arti "average", "core", "standard", atau "non-aligned". Secara umum, "moderat" berarti mengutamakan keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan perilaku (watak). Dalam dunia bahasa Arab, istilah "moderat" dikenal dengan sebutan "al-wasathiyah" yang merujuk pada ayat Al-Qur'an dalam Surat Al-Baqarah ayat 143. Kata "al-wasathiyah" dalam ayat tersebut mengandung makna 'terbaik' dan 'paling sempurna'. Rasulullah SAW juga menyebutkan dalam sebuah hadis bahwa "sebaik-baik urusan adalah pertengahannya". Ini berarti Islam memandang penyelesaian suatu persoalan harus dilakukan dengan pendekatan musyawarah dan selalu melihat titik tengah dari persoalan tersebut. Hal yang sama juga berlaku ketika menghadapi perbedaan, baik antar agama maupun internal dalam Islam (madzhab). Islam yang moderat senantiasa mengutamakan sikap toleransi (tasamuh), dengan tidak menghilangkan kepercayaan terhadap keyakinan masing-masing. Tujuannya agar semua pihak dapat menerima keputusan dengan lapang dada, tanpa menimbulkan hal-hal yang berbau anarkis.

Moderasi Beragama adalah sikap dimana seseorang selalu diberi petunjuk untuk mengikuti semua ajaran Al-Quran secara konsisten, ajaran yang telah diwahyukan oleh Allah SWT kepada para Nabi-Nya dan ditransmisikan oleh ulama saleh penerus Nabi. Sikap ini berlaku moderat dalam semua bidang, dari ibadah, muamalah, hingga kepribadian dan karakter.⁹

Moderasi beragama adalah sikap yang mengutamakan keseimbangan, penerimaan, keterbukaan, dan sinergi antar kelompok agama yang berbeda. Ini melibatkan kepercayaan diri pada substansi ajaran agama yang dianut, serta kemampuan untuk membagikan kebenaran tentang interpretasi agama tersebut. Sikap moderat dalam beragama mencerminkan pendekatan musyawarah dan melihat titik tengah dalam menyelesaikan persoalan. Islam yang moderat menekankan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam

⁷ Agus Arifand and others, 'Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama', *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4.2 (2023), 164–77.

⁸ MHD. ABROR, 'Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi', *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1.2 (2020), 137–48 <<https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>>.

⁹ Arifand and others.

konteks antar agama maupun internal dalam Islam. Moderasi beragama juga mencakup konsistensi dalam mengikuti ajaran Al-Quran dan menunjukkan sikap moderat dalam semua aspek kehidupan, termasuk ibadah, muamalah, kepribadian, dan karakter.

B. Nilai-Nilai Toleransi Dan Kerukunan Dalam Moderasi Beragama

Toleransi dan kerukunan merupakan dua nilai penting dalam moderasi beragama. Moderasi beragama adalah pendekatan dalam beragama yang mengedepankan sikap tengah, tidak ekstrem, dan menghindari fanatisme. Moderasi beragama menekankan pada pentingnya memahami perbedaan, menghargai keyakinan orang lain, dan hidup berdampingan secara damai. Nilai toleransi dalam moderasi beragama dapat dilihat dari kemampuan individu atau kelompok untuk menghargai perbedaan agama, keyakinan, dan praktik keberagamaan orang lain. Toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antara pemeluk agama yang berbeda tanpa memaksakan keyakinan masing-masing. Toleransi beragama juga dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk menerima perbedaan, tidak memaksakan kehendak, dan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing.¹⁰ Nilai toleransi dalam moderasi beragama dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, seperti:

1. Menghargai keyakinan orang lain
2. Menghindari tindakan intoleransi
3. Menjunjung tinggi kebebasan beragama
4. Menolak segala bentuk diskriminasi atas dasar agama
5. Menjaga kerukunan antarumat beragama
6. Mengedepankan dialog dan komunikasi antarpemeluk agama yang berbeda.

Sementara itu, nilai kerukunan dalam moderasi beragama dapat dilihat dari kemampuan individu atau kelompok untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai perbedaan. Kerukunan antarumat beragama merupakan kondisi hubungan antara berbagai kelompok umat beragama yang dilandasi oleh toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹¹

Nilai kerukunan dalam moderasi beragama dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, seperti:

1. Saling menghormati dan menghargai perbedaan
2. Menjaga hubungan baik antarpemeluk agama yang berbeda
3. Bekerja sama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis
4. Mengedepankan dialog dan komunikasi antarpemeluk agama
5. Menolak segala bentuk konflik dan perpecahan atas dasar agama
6. Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa.

Nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam moderasi beragama tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila, khususnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa

¹⁰ Awaliya Safithri, Kawakib, and Hasbi Ash Shiddiqi, 'Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Di Kota Pontianak Kalimantan Barat', *Al Fuadyy : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4.1 (2022), 13–26 <<https://doi.org/10.55606/af.v4i1.7>>.

¹¹ Hidayat Rahmat, 'Toleransi Dan Moderasi Beragama', *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2 (2022), 49–60.

dan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman, pluralisme, dan harmonisasi antarumat beragama.

Dalam konteks Indonesia, implementasi nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam moderasi beragama dapat dilihat dari berbagai upaya pemerintah dan masyarakat, seperti: (1) menjamin kebebasan beragama dan berkeyakinan bagi seluruh warga negara, (2) mendorong dialog antarumat beragama, (3) menghindari tindakan intoleransi dan diskriminasi atas dasar agama, (4) mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah, (5) mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam memelihara kerukunan, dan (6) menindak tegas pelaku pelanggaran toleransi dan kerukunan beragama.

C. Faktor-Faktor Yang Mendukung Toleransi Dan Kerukunan Dalam Moderasi Beragama

1. Pemahaman Agama yang Moderat

Salah satu faktor penting yang mendukung toleransi dan kerukunan dalam beragama adalah pemahaman agama yang moderat. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah, Syamsul Arifin, dan Moh. Toriqul Chaer (2018) dalam jurnal "Toleransi Antar Umat Beragama di Lingkungan Pondok Pesantren" menunjukkan bahwa pemahaman agama yang moderat dapat mendorong sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Pemahaman agama yang mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, persaudaraan, dan perdamaian dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi terciptanya toleransi dan kerukunan

2. Dialog Antar Agama

Selain pemahaman agama yang moderat, dialog antar agama juga merupakan faktor penting dalam mendukung toleransi dan kerukunan. Penelitian yang dilakukan oleh Noor Aflah (2018) dalam jurnal "Peran Dialog Antar Agama dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia" menunjukkan bahwa dialog antar agama dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap perbedaan, serta membangun hubungan yang harmonis antar pemeluk agama. Dialog antar agama dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti diskusi, seminar, dan berbagi pengalaman.

3. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural juga berperan penting dalam mendukung toleransi dan kerukunan dalam beragama. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Prihatin (2017) dalam jurnal "Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Penanaman Nilai Toleransi" menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat membantu peserta didik untuk memahami, menghargai, dan menghormati keberagaman agama, budaya, dan etnis. Pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan pembelajaran di kelas.

4. Kepemimpinan yang Adil dan Bijaksana

Kepemimpinan yang adil dan bijaksana juga menjadi faktor penting dalam mendukung toleransi dan kerukunan dalam beragama. Penelitian yang dilakukan oleh Deden Fatur Rahman (2019) dalam jurnal "Peran Kepemimpinan dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama" menunjukkan bahwa pemimpin yang adil, bijaksana, dan mampu menjaga keseimbangan dalam memperlakukan semua pemeluk agama dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi terciptanya toleransi dan kerukunan. Pemimpin yang mampu

menjadi teladan dan panutan dalam bersikap toleran dan rukun dapat mempengaruhi masyarakat untuk berperilaku serupa.

5. Kegiatan Sosial Bersama

Kegiatan sosial bersama juga dapat menjadi faktor pendukung toleransi dan kerukunan dalam beragama. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Rahman dan Siti Nurhayati (2020) dalam jurnal "Peran Kegiatan Sosial dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama" menunjukkan bahwa kegiatan sosial bersama seperti gotong royong, bakti sosial, dan perayaan hari besar dapat mempererat hubungan antar pemeluk agama, membangun rasa saling memahami, dan menciptakan suasana kebersamaan. Kegiatan sosial bersama dapat menjadi sarana untuk saling mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan.

6. Kearifan Lokal

Kearifan lokal juga dapat menjadi faktor pendukung toleransi dan kerukunan dalam beragama. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zubaidah (2018) dalam jurnal "Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama" menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, saling menghormati, dan hidup berdampingan dapat membantu masyarakat dalam memahami dan menerima perbedaan agama. Kearifan lokal yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar pemeluk agama.¹²

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendukung toleransi dan kerukunan dalam moderasi beragama antara lain: pemahaman agama yang moderat, dialog antar agama, pendidikan multikultural, kepemimpinan yang adil dan bijaksana, kegiatan sosial bersama, dan kearifan lokal. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi terwujudnya toleransi dan kerukunan dalam beragama di Indonesia.

Kesimpulan

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang efektif dalam menjaga keharmonisan sosial dan menciptakan masyarakat yang toleran serta rukun. Di tengah-tengah keragaman agama, budaya, dan etnis di Indonesia, menjaga toleransi dan kerukunan menjadi tantangan tersendiri. Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap terbuka, saling menghargai, dan komitmen terhadap nilai-nilai universal kemanusiaan. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang toleran dan rukun. Dalam menghadapi fenomena intoleransi dan konflik berbasis agama, moderasi beragama dapat menjadi solusi strategis. Konsep ini mengedepankan sikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan dalam beragama. Moderasi beragama juga melibatkan penolakan terhadap ekstremisme dan intoleransi yang dapat mengancam stabilitas sosial dan perdamaian.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama dapat meminimalisir potensi konflik antar umat beragama dan mendorong terciptanya harmoni sosial. Dalam implementasinya, moderasi beragama membutuhkan pemahaman yang moderat dan seimbang terhadap ajaran agama. Selain itu, moderasi beragama juga dapat menjadi

¹² Muhammad Bintang Al Giffary and others, 'Konsep Moderasi Beragama Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Sesuai Ajaran Islam', *Islamic Education*, 1.2 (2023), 130–38
<<https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/179%0Ahttps://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/download/179/191>>.

fondasi bagi terbentuknya budaya toleransi dan saling menghargai perbedaan di kalangan masyarakat. Meskipun demikian, kajian empiris tentang implementasi dan dampak moderasi beragama terhadap toleransi dan kerukunan umat beragama di level masyarakat masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi secara mendalam kontribusi moderasi beragama dalam menciptakan nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- ABROR, MHD., 'Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi', *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1 (2020), 137–48 <<https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>>
- Akhmadi, Agus, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13 (2019), 45–55
- Arifand, Agus, Salsabila Enggar Fathikasari, Meytri Kurniasih, Novi Fitriyani Rahmadani, Aprilia Putri, Agus Andrian Setiawan, and others, 'Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama', *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4 (2023), 164–77
- Al Giffary, Muhammad Bintang, Muhammad Rayhan Maulana, Muhammad Aries Rahman, and Farras Daffa Fadhillah, 'Konsep Moderasi Beragama Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Sesuai Ajaran Islam', *Islamic Education*, 1 (2023), 130–38 <<https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/179%0Ahttps://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/download/179/191>>
- ifa, 'Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Moderasi Beragama', *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural*, 6 (2022), 4.500-5000
- Maarif, Samsul, *Pasang Surut Agama Leluhur*, CRCs (Center for Religious and Cross-Cultural Studies), 2018
- Rahmat, Hidayat, 'Toleransi Dan Moderasi Beragama', *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2 (2022), 49–60
- Safithri, Awaliya, Kawakib, and Hasbi Ash Shiddiqi, 'Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Di Kota Pontianak Kalimantan Barat', *Al Fuadîy : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4 (2022), 13–26 <<https://doi.org/10.55606/af.v4i1.7>>
- Saumantri, Theguh, 'Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24 (2022), 164 <<https://doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>>
- Sxup, I E N, 'STIjIIIA', 11 (2004)
- Wahyudin, 'Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa Dalam Beragama', *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 7 (2023), 1–18 <<https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/fikrah/article/view/2200>>